

**ANALISIS PENGADAAN BAHAN BAKU DAN NILAI TAMBAH  
AGROINDUSTRI KERIPIK UBI KAYU DI KECAMATAN WAY JEPARA  
KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

( Skripsi )

Oleh  
**EKAWATI WAHYU KUSUMA**



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2019**

## **ABSTRACT**

### ***ANALYSIS OF PROCUREMENT RAW MATERIAL AND VALUE ADDED OF CASSAVA CHIPS AGROINDUSTRY IN WAY JEPARA DISTRICT EAST LAMPUNG REGENCY***

*By*

**Ekawati Wahyu Kusuma**

*This research aims to analyze the procurement of raw material, added value, and the factors causing inactivity of 18 cassava chips agroindustries. This research was conducted in Way Jepara District, East Lampung Regency in May - July 2018. Respondents were active and non-active cassava chips agroindustries in Way Jepara District. Procurement of raw materials is analyzed using six-component method. The added value is analyzed use Hayami's method, and the cause of inactivity of the 18 cassava chips agroindustries is analyzed qualitatively. The results showed that the procurement of raw materials with six components, namely time, place, price, quantity, quality, and type of active agroindustry is appropriate, because it is in line with the expectations of each active agroindustry. Three active agroindustries have a positive added value ( $NT > 0$ ) can absorb labor, and can increase the income of the community around the agroindustry. The main factors causing the inactivity of 18 cassava chips agroindustries in Way Jepara District in production are less extensive pr marketing coverage and low level of demand for the chips produced.*

*Key words: added value, agroindustry, cassava, raw material*

## **ABSTRAK**

### **ANALISIS PENGADAAN BAHAN BAKU DAN NILAI TAMBAH AGROINDUSTRI KERIPIK UBI KAYU DI KECAMATAN WAY JEPARA KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

**Oleh**

**Ekawati Wahyu Kusuma**

Tujuan penelitian adalah mengetahui efisiensi pembelian bahan baku, nilai tambah, dan faktor penyebab ketidakaktifan 18 agroindustri keripik ubi kayu. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur pada bulan Mei sampai Juli 2018. Responden pada penelitian ini adalah agroindustri keripik ubi kayu yang aktif dan non-aktif di Kecamatan Way Jepara. Pengadaan bahan baku dianalisis dengan metode 6 tepat. Nilai tambah dianalisis dengan metode Hayami, dan penyebab ketidakaktifan 18 agroindustri keripik ubi kayu di lokasi penelitian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengadaan bahan baku dengan komponen 6 tepat, yaitu waktu, tempat, harga, kuantitas, kualitas, dan jenis pada agroindustri aktif sudah tepat, karena sudah sesuai dengan harapan masing-masing agroindustri aktif. Tiga agroindustri aktif memiliki nilai tambah positif ( $NT > 0$ ) dan dapat menyerap tenaga kerja, serta dapat meningkatkan pendapatan masyarakat di sekitar agroindustri. Faktor utama penyebab 18 agroindustri keripik ubi kayu di Kecamatan Way Jepara tidak lagi aktif memproduksi adalah cakupan pemasaran produk yang kurang luas, dan rendahnya tingkat permintaan terhadap produk keripik yang dihasilkan.

Kata kunci : agroindustri, bahan baku, nilai tambah, ubi kayu

**ANALISIS PENGADAAN BAHAN BAKU DAN NILAI TAMBAH  
AGROINDUSTRI KERIPIK UBI KAYU DI KECAMATAN WAY JEPARA  
KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

Oleh

Ekawati Wahyu Kusuma

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
**SARJANA PERTANIAN**

Pada

Jurusan Agribisnis  
Fakultas Pertanian Universitas Lampung



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2019**

Judul Skripsi

**: ANALISIS PENGADAAN BAHAN BAKU  
DAN NILAI TAMBAH AGROINDUSTRI  
KERIPIK UBI KAYU DI KECAMATAN  
WAY JEPARA KABUPATEN LAMPUNG  
TIMUR**

Nama Mahasiswa

**: Ekawati Wahyu Kusuma**

Nomor Pokok Mahasiswa

**: 1414131054**

Program Studi

**: Agribisnis**

Fakultas

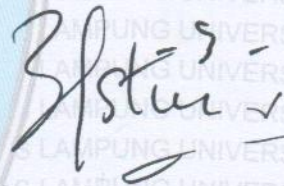
**: Pertanian**

**MENYETUJUI**

**1. Komisi Pembimbing**

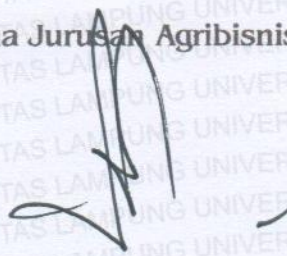


**Dr. Ir. Sudarma Widjaya, M.S.**  
NIP. 19560919 198703 1 001



**Ir. Suriaty Situmorang, M.Si.**  
NIP. 19620816 198703 2 002

**2. Ketua Jurusan Agribisnis**



**Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.**  
NIP. 19691003 199403 1 004

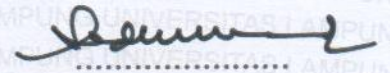


**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

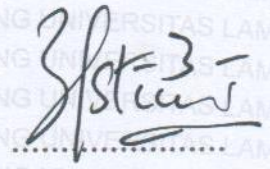
**Ketua**

**: Dr. Ir. Sudarma Widjaya, M.S.**



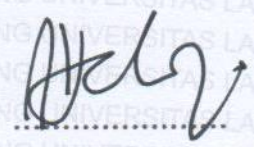
**Sekretaris**

**: Ir. Suriaty Situmorang, M.Si.**



**Penguji**

**Bukan Pembimbing : Dr. Ir. Agus Hudoyo, M.Sc.**



**2. Dekan Fakultas Pertanian**



**Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.**

**NIP 19611020 198603 1 002**

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 13 Maret 2019**

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Way Jepara, 28 Agustus 1996. Penulis

adalah putri pertama dari Bapak Ponidi dan Ibu Juma'iyah.

Riwayat pendidikan yang telah penulis tempuh adalah Taman

Kanak-kanak (TK) ABA Braja Sakti Way Jepara pada tahun

2000 – 2001, Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Braja Sakti Way

Jepara pada tahun 2002 – 2008, Sekolah Menengah Pertama

(SMP) Negeri 1 Way Jepara pada tahun 2008 – 2011, dan Sekolah Menengah

Atas (SMA) Negeri 1 Way Jepara pada tahun 2011 – 2014. Pada tahun 2014,

penulis melanjutkan pendidikan Perguruan Tinggi di Jurusan Agribisnis Fakultas

Pertanian Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan

Tinggi Negeri (SNMPTN). Selama masa perkuliahan penulis aktif sebagai

anggota Bidang Pengembangan Akademik dan Profesi (I) Himpunan Mahasiswa

Sosial Ekonomi Pertanian (HIMASEPERTA) tahun 2014-2018.

Pada tahun 2017, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik di

Desa Sri Purnomo Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah dan Praktik

Umum (PU) selama 40 hari kerja efektif di Mitra Tani Parahyangan Cianjur Jawa

Barat pada bulan Juli – September 2017.

Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah menjadi Asisten Dosen Mata Kuliah

Pengantar Ilmu Ekonomi dan Ekonomi Produksi pada semester ganjil tahun ajaran

2017/2018. Asisten Mata Kuliah Manajemen Pemasaran, Ekonomi Sumberdaya Alam, dan Perencanaan Evaluasi Proyek, serta Praktik Pengenalan Pertanian (*Homestay*) pada semester genap tahun ajaran 2017/2018. Penulis menerima Beasiswa Peningkatan Prestasi Akademik (PPA) pada tahun 2015 dan 2017. Penulis juga menjadi tenaga pencacah (surveyor) pada survei konsumen di Ba Indonesia periode Oktober-Desember 2017.



## SANWACANA

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT. yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya dan atas perlindungan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Pengadaan Bahan Baku dan Nilai Tambah Agroindustri Keripik Ubi Kayu di Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur”**.

Skripsi ini terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Sebagai wujud rasa syukur dan hormat, penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung, atas kebijakan yang telah diberikan.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung, atas kebijakan yang telah diberikan.
3. Dr. Ir. Sudarma Widjaya, M.S., selaku Pembimbing Pertama, yang dengan penuh kesabaran membimbing, mencurahkan ilmu dan nasihat yang berharga dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ir. Suriaty Situmorang, M.Si., selaku Pembimbing Kedua, yang dengan penuh kesabaran membimbing, mencurahkan ilmu dan nasihat yang berharga dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Dr. Ir. Agus Hudoyo, M.Sc., selaku Dosen Penguji, atas saran serta masukan kepada penulis dalam penyempurnaan skripsi ini.

6. Dr. Ir. Dyah Aring Hepiana Lestari, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik (PA), atas arahan dan nasehat yang diberikan selama penulis menyelesaikan kuliah.
7. Bapak dan Ibu dosen Universitas Lampung yang telah membekali penulis berbagai ilmu pengetahuan yang sangat berharga dan bermanfaat.
8. Seluruh karyawan Agribisnis Universitas Lampung (Mba Ayi, Mba Tunjung, Mba Iin, Mas Boim, dan Mas Buchori) atas segala bantuan yang diberikan.
9. Ibu Rina Widyastuti, Ibu Sanawati dan Bapak Mohoiri, selaku pemilik agroindustri keripik ubi kayu yang masih aktif, dan pemilik agroindustri non-aktif DI Kecamatan Way Jepara, atas arahan dan informasi yang telah diberikan.
10. Bapak Ponidi dan Ibu Juma'iyah tercinta, yang selalu memberikan doa, semangat, kasih sayang, investor kucuran dana, serta harapan hidup penulis. Adik tersayang Apriani Dwi Kusuma, Ahmad Tri Wahyudi, dan Firman, yang selalu mendukung dan menghibur penulis dalam berbagai situasi.
11. Sahabat terbaik, Fabiola Aprilia dan M. Irvan Umar Fanani, yang telah memberikan doa, semangat, motivasi, dan dukungan dalam menghadapi berbagai situasi, serta selalu menjadi orang yang dapat diandalkan.
12. Sahabat Pangestu Family (Ajeng C.L., Citra A.P., Ade P.K.I., Abu H.H., Faakhira N.S., Cindy P.A., Dayu I.S., Danang W., Bagoes P., Dian M., dan Fabiola A.) keluarga selama penulis menyelesaikan kuliah.
13. Sahabat yang selalu memberikan semangat dan keceriaan (Clara Septyan, Sherly Raneta, Measi Arsinta, Hesti Meiliana P., Erni Lativa, Rohani J. Sihotang, Sinta Ratnasari R.S.T., dan Aerli Nurvita A.D.)



## DAFTAR ISI

<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>9</b>
A. Tinjauan Pustaka.....	9
1. Agroindustri .....	9
2. Sistem Pengadaan Bahan Baku.....	13
3. Nilai Tambah .....	18
4. Keripik Ubi Kayu.....	21
B. Kajian Penelitian Terdahulu .....	23
C. Kerangka Pemikiran .....	28
<b>III. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>31</b>
A. Konsep dan Definisi Operasional .....	31
B. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Penelitian .....	36
C. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data .....	37
D. Metode Analisis Data .....	38
1. Analisis Pengadaan Bahan Baku .....	38
2. Analisis Nilai Tambah .....	39
3. Analisis Faktor Penyebab Ketidakaktifan Agroindustri .....	40



<b>IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....</b>	<b>41</b>
A. Keadaan Umum Kabupaten Lampung Timur .....	41
1. Letak Geografis .....	41
2. Keadaan Demografi.....	42
B. Keadaan Umum Kecamatan Way Jepara .....	43
1. Letak Geografis .....	43
2. Keadaan Demografis .....	44
3. Keadaan Iklim.....	45
4. Keadaan Pertanian .....	45
5. Industri.....	46
6. Sarana dan Prasarana .....	46
<b>V. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>49</b>
A. Karakteristik Responden .....	49
1. Umur Responden .....	49
2. Jenis Kelamin Responden.....	50
3. Tingkat Pendidikan Responden.....	50
4. Jumlah Tanggungan Keluarga .....	51
5. Lama Usaha .....	52
6. Jenis Pekerjaan Lain .....	52
B. Keragaan Agroindustri Keripik Ubi Kayu .....	54
C. Pengadaan Bahan Baku .....	62
D. Nilai Tambah.....	79
1. Analisis Nilai Tambah Agroindustri Usaha Keluarga Sejahtera	80
2. Analisis Nilai Tambah Agroindustri Moro Seneng.....	84
3. Analisis Nilai Tambah Agroindustri Sejahtera.....	86
E. Faktor Penyebab Ketidakaktifan 18 Agroindustri Keripik Ubi Kayu di Kecamatan Way Jepara .....	91
<b>VI. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>94</b>
A. Kesimpulan .....	94
B. Saran .....	95
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>96</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>99</b>
Tabel 14 sampai dengan Tabel 29 .....	100-121

## DAFTAR TABEL

Tabel.....	Halaman
1. Jumlah agroindustri di Kecamatan Way Jepara pada tahun 2017....	4
2. Sebaran agroindustri keripik ubi kayu di Kecamatan Way Jepara...	5
3. Kajian Penelitian Terdahulu .....	24
4. Prosedur perhitungan nilai tambah dengan metode Hayami .....	39
5. Sebaran penduduk Kabupaten Lampung Timur menurut kelompok umur, tahun 2016.....	43
6. Sebaran penduduk Kecamatan Way Jepara berdasarkan jenis kelamin menurut desa, tahun 2016 .....	44
7. Sebaran penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Way Jepara, tahun 2016.....	46
8. Sebaran klasifikasi industri di Kecamatan Way Jepara, tahun 2016	46
9. Sebaran sarana dan prasarana yang ada di Kecamatan Way Jepara, tahun 2016 .....	47
10. Sebaran karakteristik responden penelitian pada agroindustri keripik ubi kayu di Kecamatan Way Jepara, tahun 2018.....	53
11. Kegiatan agroindustri keripik ubi kayu di Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur, tahun 2018 .....	64
12. Pengadaan bahan baku pada agroindustri keripik ubi kayu yang masih aktif di Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur	66
13. Sebaran nilai tambah agroindustri aktif di Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur, tahun 2018 .....	81

14. Identitas agroindustri keripik ubi kayu aktif di Kecamatan Way Jepara Lampung Timur, tahun 2017.....	100
15. Penerimaan Agroindustri Keripik Usaha Keluarga Sejahtera di Desa Labda Kecamatan Way Jepara, tahun 2017 .....	101
16. Penerimaan Agroindustri Keripik Moro Seneng di Desa Sumbejo Kecamatan Way Jepara, tahun 2017 .....	101
17. Penerimaan Agroindustri Keripik Sejahtera di Desa Sumber Marga Kecamatan Way Jepara, tahun 2017 .....	101
18. Tenaga kerja Agroindustri Keripik Usaha Keluarga Sejahtera di Labda Kecamatan Way Jepara Lampung Timur, tahun 2017.....	102
19. Tenaga kerja Agroindustri Keripik Moro Seneng di Desa Sumbejo Kecamatan Way Jepara Lampung Timur, tahun 2017.....	105
20. Tenaga kerja Agroindustri Keripik Sejahtera di Desa Sumber Marga Kecamatan Way Jepara Lampung Timur, tahun 2017.....	108
21. Penyusutan alat-alat Agroindustri Usaha Keluarga Sejahtera di Labda Kecamatan Way Jepara, tahun 2017 .....	111
22. Penyusutan alat-alat Agroindustri Moro Seneng di Desa Sumbejo Kecamatan Way Jepara, tahun 2017 .....	112
23. Penyusutan alat-alat Agroindustri Sejahtera di Desa Sumber Marga Kecamatan Way Jepara, tahun 2017 .....	113
24. Biaya produksi Agroindustri Usaha Keluarga Sejahtera di Labda Kecamatan Way Jepara Lampung Timur, tahun 2017.....	114
25. Biaya produksi Agroindustri Moro Seneng di Desa Sumbejo Kecamatan Way Jepara Lampung Timur, tahun 2017.....	116
26. Biaya produksi Agroindustri Sejahtera di Desa Sumber Marga Kecamatan Way Jepara Lampung Timur, tahun 2017.....	118
27. Nilai tambah Agroindustri aktif di Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur per produksi, tahun 2017.....	120
28. Identitas agroindustri keripik ubi kayu non-aktif di Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur, tahun 2017 .....	121

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Pohon industri produk olahan ubi kayu .....	2
2. Kerangka pemikiran analisis agroindustri ubi kayu.....	30
3. Arus pengadaan bahan baku agroindustri keripik ubi kayu di Way Jepara, tahun 2017 .....	55
4. Proses produksi agroindustri keripik ubi kayu di Kecamatan Way Jepara, tahun 2017 .....	57
5. Proses pengupasan kulit ari ubi kayu pada agroindustri keripik ubi kayu di Kecamatan Way Jepara, tahun 2017 .....	58
6. Mesin pengiris umbi ubi kayu dalam pembuatan keripik pada agroindustri keripik ubi kayu di Way Jepara, tahun 2017 .....	59
7. Proses penggorengan keripik agroindustri keripik ubi kayu di Way Jepara, tahun 2017.....	60
8. Proses pemberian bumbu sambal agroindustri keripik ubi kayu di Kecamatan Way Jepara, tahun 2017 .....	60
9. Keripik sambal yang telah dibungkus dan siap dipasarkan oleh agroindustri keripik ubi kayu di Way Jepara, tahun 2017 .....	61

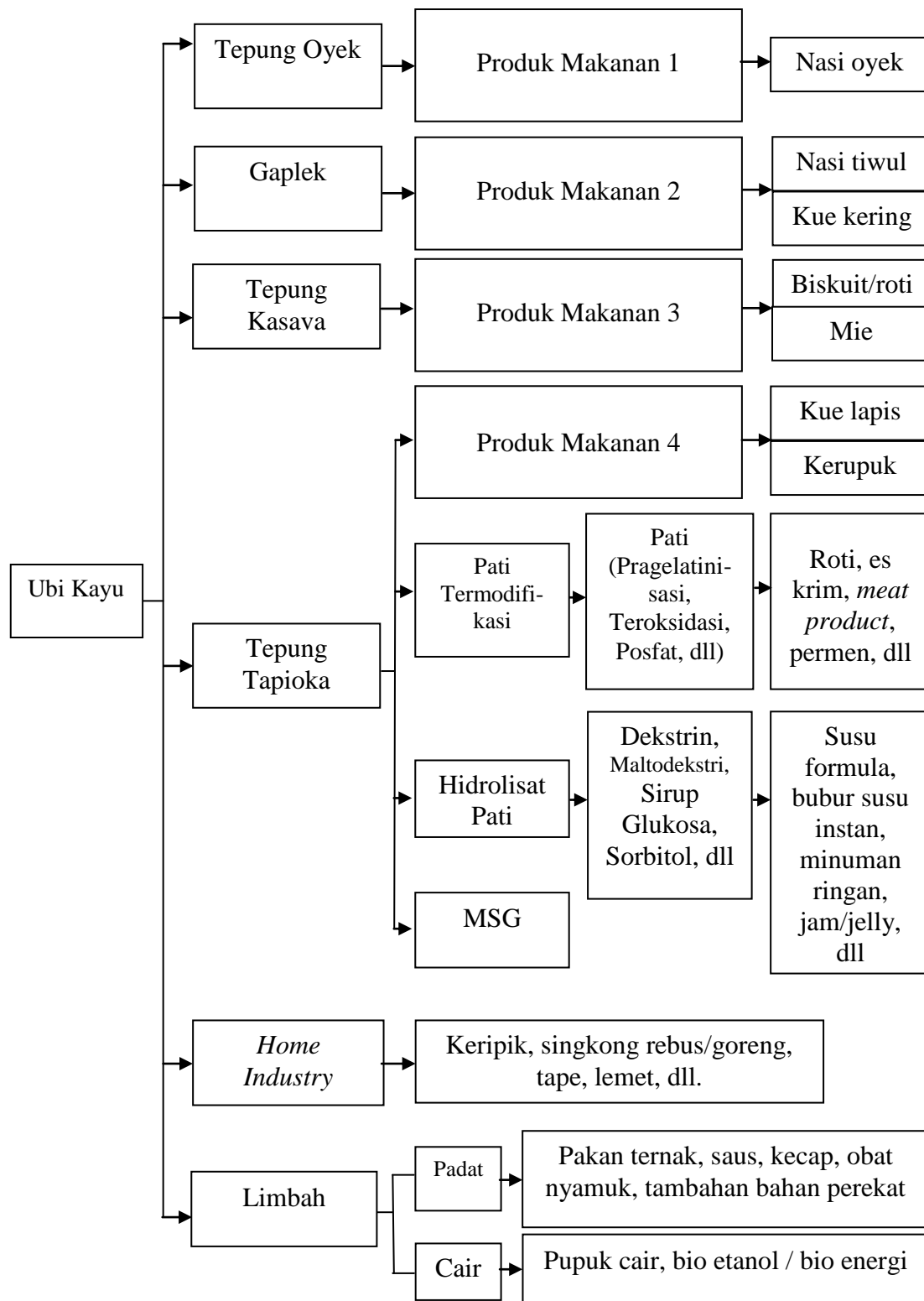


## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sektor pertanian menjadi salah satu sektor yang berperan penting dalam pembangunan nasional. Hal tersebut didukung oleh luas wilayah, kondisi geografis dan iklim yang dimiliki Indonesia yang menunjang berlangsungnya semua kegiatan pertanian. Sektor pertanian juga sudah terbukti sebagai sektor yang dapat diandalkan dalam pemulihan perekonomian nasional, karena dapat memberikan kontribusi pada penerimaan Produk Domestik Bruto (PDB). Selain itu juga, sektor pertanian merupakan sektor yang mampu bertahan dan memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi untuk mencapai sasaran mensejahterakan rakyat. Komoditas hasil pertanian yang memiliki potensi cukup besar untuk dikembangkan adalah ubi kayu.

Ubi kayu (*Manihot esculenta Crants*) atau singkong adalah bahan pangan sumber karbohidrat. Peningkatan nilai ekonomi ubi kayu dapat dilakukan dengan mengolah ubi kayu menjadi berbagai macam produk, baik dalam bentuk basah maupun kering. Upaya diversifikasi pengolahan ubi kayu menjadi beberapa produk olahan ini juga bertujuan untuk memberikan cita rasa yang lebih disukai oleh masyarakat dan menambah nilai gizinya (Titiek dan Rahayu, 2003). Aneka olahan yang berbahan baku ubi kayu dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Pohon industri produk olahan ubi kayu  
Sumber : Supriadi, 2007

Industri pengolahan yang berpotensi untuk dikembangkan di Indonesia, khususnya Provinsi Lampung adalah industri pengolahan berbasis komoditas pertanian atau biasa dikenal sebagai agroindustri. Mengingat sifat produk pertanian yang tidak tahan lama, maka peran agroindustri sangat diperlukan untuk meningkatkan nilai tambah komoditas pertanian tersebut dan meningkatkan keawetan produk pertanian melalui proses pengolahan produk pertanian.

Agroindustri adalah perusahaan yang memproses bahan nabati (yang berasal dari tanaman) atau hewani (yang dihasilkan oleh hewan). Proses yang digunakan mencakup perubahan dan pengawetan melalui perlakuan fisik atau kimiawi, penyimpanan, pengemasan dan distribusi (Austin, 1981).

Provinsi Lampung menjadi sentra produksi utama ubi kayu di Indonesia. Produksi ubi kayu mengalami peningkatan yang dominan. Di Provinsi Lampung, produksi ubi kayu yang berlimpah sebagian besar digunakan sebagai bahan baku industri tapioka. Industri tapioka merupakan industri skala besar yang menggunakan ubi kayu varietas racun. Umbi ubi kayu dapat diolah menjadi aneka makanan, baik makanan utama maupun selingan. Hal ini mendorong peningkatan produksi ubi kayu makan untuk diolah menjadi makanan, seperti keripik, gethuk, combro, dan masih banyak lagi. Salah satu kecamatan di Provinsi Lampung Kabupaten Lampung Timur yang memproduksi keripik ubi kayu adalah Kecamatan Way Jepara. Kecamatan Way Jepara tercatat memiliki 12 desa dengan agroindustri keripik ubi kayu yang berproduksi pada tahun 2017. Jumlah agroindustri keripik ubi kayu di Kecamatan Way Jepara dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah agroindustri keripik ubi kayu di Kecamatan Way Jepara, tahun 2017

No.	Nama desa	Agroindustri keripik ubi kayu (unit)
1.	Braja Fajar	1
2.	Braja Caka	2
3.	Braja Dewa	1
4.	Jepara	2
5.	Sumberjo	3
6.	Sri Rejosari	1
7.	Labuhan Ratu Dua	3
8.	Sumur Bandung	2
9.	Labuhan Ratu Satu	1
10.	Braja Sakti	2
11.	Braja Asri	2
12.	Sumber Marga	1
Way Jepara		21

Sumber : Data Primer, 2017<sup>a</sup>

Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa Kecamatan Way Jepara memiliki banyak agroindustri keripik ubi kayu yang pernah dan masih memproduksi.

Agroindustri keripik di Kecamatan Way Jepara relatif banyak sehingga potensial meningkatkan jumlah permintaan terhadap ubi kayu. Berdasarkan data primer tahun 2017, sebanyak 18 agroindustri keripik ubi kayu di Way Jepara tidak lagi memproduksi, dan hanya terdapat tiga agroindustri berskala rumah tangga yang masih aktif memproduksi, sedangkan jumlah ubi kayu di Lampung Timur dapat mendukung berkembangnya agroindustri keripik tersebut. Terdapat tiga agroindustri berskala rumah tangga yang masih berdiri yaitu milik Ibu Nur, Ibu Sanawati, dan Ibu Rina Widyastuti yang masih aktif memproduksi serta memiliki keberlanjutan usaha. Sebaran agroindustri keripik ubi kayu yang masih berdiri di Way Jepara, dapat dilihat pada Tabel 2.



Tabel 2. Sebaran agroindustri keripik ubi kayu yang masih berdiri di Kecamatan Way Jepara, tahun 2017

No	Pemilik	Alamat	Nama Usaha	Produksi (Kg)
1.	Rina Widyastuti	Labuhan Ratu 2	Usaha Keluarga Sejahtera	3000-4000
2.	Mohoiri	Sumberjo	Moro Seneng	2000-2500
3.	Sanawati	Sumber Marga	Sejahtera	2500-3000

Sumber : Data Primer, 2017<sup>b</sup>

Berdasarkan sebaran agroindustri keripik ubi kayu tersebut, tiga agroindustri memiliki perbedaan hasil produksi. Tinggi rendahnya hasil produksi keripik tidak dapat menentukan apakah agroindustri memiliki keberlanjutan usaha atau tidak. Agroindustri keripik ubi kayu di Way Jepara memiliki kendala dalam proses produksinya, seperti kurangnya tenaga kerja yang kompeten dan belum terjaminnya sasaran pasar yang akan dituju oleh agroindustri. Agroindustri mampu meningkatkan jumlah produksi, namun tenaga kerja yang masih kurang mencukupi menjadi kendala yang saat ini dihadapi. Keberadaan agroindustri dapat memberikan lapangan kerja dengan menyerap tenaga kerja yang berasal dari masyarakat di sekitar agroindustri. Masyarakat yang bekerja pada industri pengolahan seperti agroindustri dapat memberikan tambahan pendapatan bagi masyarakat. Dengan kata lain, agroindustri dapat mengurangi tingkat pengangguran masyarakat di sekitar lokasi produksi.

Pembangunan agroindustri masih dihadapkan pada berbagai tantangan. Terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi oleh agroindustri dalam negeri, antara lain: 1) kurang tersedianya bahan baku yang cukup dan kontinu, 2) kurang nyata peran agroindustri di pedesaan karena masih berkonsentrasinya agroindustri di perkotaan, 3) kurang konsistennya kebijakan pemerintah terhadap agroindustri,

4) kurangnya fasilitas permodalan (perkreditas) dan walaupun ada prosedurnya amat ketat, 5) keterbatasan pasar, 6) lemahnya infrastruktur, 7) kurangnya perhatian terhadap penelitian dan pengembangan, 8) lemahnya keterkaitan industri hulu dan hilir, 9) kualitas produksi dan prosesing yang belum mampu bersaing, 10) lemahnya *enterpreneurship* (Soekartawi, 2000).

Agroindustri sebagai salah satu industri pengolahan diharapkan mampu memenuhi permintaan konsumen dari segi kualitas dan kuantitas produk yang dihasilkan untuk memenuhi kepuasan konsumen. Kuantitas bahan baku agroindustri sebaiknya jangan terlalu banyak, karena produk pertanian yang mudah rusak jika disimpan terlalu lama, dan juga tidak terlalu sedikit karena akan menyebabkan agroindustri kekurangan bahan baku, serta menjadi tidak berproduksi. Jumlah bahan baku yang dimiliki pelaku agroindustri harus sesuai dengan kemampuan rumah tangga berproduksi. Agar pelaku agroindustri keripik ubi kayu tidak mengalami kerugian, maka perlu diperhatikan bagaimana persediaan terhadap bahan baku ubi kayu pada agroindustri keripik ubi kayu.

Ubi kayu segar yang mengandung kadar air sekitar 60% menyebabkan ubi kayu tidak dapat disimpan lama dan akan membusuk pada waktu 48 jam dari panen. Gejala kerusakan ubi kayu akan ditandai dengan munculnya warna biru gelap akibat terbentuknya asam sianida yang bersifat racun bagi manusia, sehingga ubi kayu yang akan digunakan sebagai bahan baku harus segera diolah. Proses pengolahan ubi kayu mentah menjadi barang jadi atau setengah jadi akan menciptakan nilai tambah. Ubi kayu segar memiliki nilai ekonomi yang sangat rendah pada saat panen raya. Kegiatan pengolahan bahan baku ubi kayu menjadi

keripik merupakan upaya menciptakan nilai tambah ubi kayu, dan menambah pendapatan bila dibandingkan dengan hanya menjual ubi kayu mentah. Oleh sebab itu, perlu dilakukannya analisis nilai tambah pada agroindustri untuk mengetahui apakah agroindustri bernilai tambah positif atau negatif.

Sebanyak 18 agroindustri keripik ubi kayu di Way Jepara tidak lagi memproduksi, sedangkan jumlah ubi kayu di Lampung Timur dapat mendukung berkembangnya agroindustri keripik tersebut. Terdapat beberapa faktor-faktor yang menyebabkan agroindustri keripik ubi kayu tidak lagi memproduksi di Kecamatan Way Jepara. Oleh karena itu, perlu diketahui apakah faktor-faktor yang menjadi penyebab ketidakaktifan agroindustri keripik ubi kayu yang ada di Kecamatan Way Jepara.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan penelitian adalah :

1. Bagaimana pengadaan bahan baku yang dilakukan pada agroindustri keripik ubi kayu yang masih aktif di Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur ?
2. Berapa nilai tambah yang dihasilkan dari produk ubi kayu segar menjadi keripik ubi kayu pada agroindustri keripik yang masih aktif di Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur ?
3. Apa yang menjadi faktor penyebab ketidakaktifan agroindustri keripik ubi kayu di Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pengadaan bahan baku pada agroindustri keripik ubi kayu yang masih aktif di Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur.
2. Menganalisis nilai tambah produk yang dihasilkan oleh agroindustri keripik ubi kayu yang masih aktif di Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur.
3. Menganalisis faktor penyebab ketidakaktifan 18 agroindustri keripik ubi kayu yang sudah tidak aktif lagi di Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bahan pertimbangan bagi agroindustri sebagai sumber informasi dan referensi masukan kepada agroindustri sejenis dalam menentukan langkah yang akan diambil dalam rangka mengembangkan usahanya.
2. Bahan referensi bagi peneliti lain, bahan pembandingan, atau pustaka yang memiliki penelitian sejenis
3. Sumbangan pemikiran bagi pemerintah dan instansi terkait dalam menentukan kebijakan, pengambilan keputusan, dan peningkatan nilai tambah agroindustri keripik ubi kayu.



## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Tinjauan Pustaka**

#### ***1. Agroindustri***

Menurut Saragih (2004), agroindustri merupakan suatu kegiatan yang saling berhubungan dengan produksi, pengolahan, pengangkutan, penyimpanan, pendanaan, pemasaran, dan distribusi produk pertanian. Produk agroindustri dapat berupa produk bahan baku industri lain atau produk akhir yang siap dikonsumsi oleh konsumen. Agroindustri dapat diartikan sebagai usaha meningkatkan efisiensi faktor pertanian hingga menjadi kegiatan yang sangat produktif melalui proses modernisasi pertanian. Melalui modernisasi di sektor agroindustri dalam skala nasional, penerimaan nilai tambah dapat ditingkatkan sehingga pendapatan ekspor akan lebih besar.

Sifat dari kegiatan agroindustri antara lain mampu menciptakan lapangan pekerjaan, memperbaiki pemerataan pendapatan dan mempunyai kapasitas yang cukup besar untuk menarik pembangunan sektor pertanian. Ciri-ciri kegiatan agroindustri, yaitu : (a) meningkatkan nilai tambah, (b) menghasilkan produk yang dapat dipasarkan atau digunakan atau dimakan, (c) meningkatkan daya simpan, dan (d) menambah pendapatan dan keuntungan produsen (Tarigan, 2007).

Pengembangan agroindustri pada hakekatnya adalah upaya memberdayakan sumber daya alam dan sumber daya pembangunan lainnya agar lebih produktif, mampu mendatangkan nilai tambah, memperbesar perolehan devisa dan menyerap banyak tenaga kerja dengan memanfaatkan keunggulan komparatif dan kompetitif yang dimilikinya. Pengembangan subsektor ini ditujukan untuk menciptakan keterkaitan yang erat antara sektor pertanian dan sektor industri, sehingga mampu menopang pembangunan ekonomi nasional (Soekartawi, 2001).

Agroindustri adalah kegiatan yang mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia atau dengan tangan, menjadi barang jadi atau setengah jadi dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir. Agroindustri atau usaha industri adalah suatu unit (kesatuan) usaha yang melakukan kegiatan ekonomi, bertujuan menghasilkan barang atau jasa, terletak pada suatu bangunan atau lokasi tertentu dan memiliki catatan administrasi tersendiri mengenai produksi dan struktur biaya serta ada seorang atau lebih yang bertanggung jawab atas usaha tersebut. Industri pengolahan dibagi dalam 4 golongan, yaitu (Statistik Industri, 2009) :

- (1) industri besar, memiliki >100 orang tenaga kerja,
- (2) industri sedang, memiliki 20 – 99 orang tenaga kerja,
- (3) industri kecil, memiliki 5 – 19 orang tenaga kerja, dan
- (4) industri rumah tangga, memiliki <5 orang tenaga kerja.

Menurut Soekartawi (2000), dalam agroindustri - agroindustri skala kecil, pemilik bertindak apa saja, mulai dari pembelian bahan baku, pengolahan dan bahkan sampai menjual hasil olahan agroindustri. Dalam agroindustri skala kecil, tidak

jelas adanya pembagian tugas. Oleh karena itu, pengembangan agroindustri pada hakekatnya merupakan upaya mendayagunakan sumber daya alam dan sumber daya pembangunan lainnya agar lebih produktif, mampu mendatangkan nilai tambah, memperbesar perolehan devisa dan menyerap banyak tenaga kerja dengan memanfaatkan keunggulan komparatif dan kompetitif yang dimilikinya. Artinya, pengembangan subsektor agroindustri diarahkan untuk menciptakan keterkaitan yang erat antara sektor pertanian dan sektor industri, sehingga mampu menopang pembangunan ekonomi nasional.

Peranan agroindustri terhadap perekonomian wilayah diwujudkan dalam bentuk (Soekartawi, 1991) :

- (1) penciptaan lapangan kerja dengan memberikan kehidupan bagi sebagian besar penduduk yang bekerja di sektor pertanian,
- (2) peningkatan kualitas produk pertanian untuk menjamin pengadaan bahan baku industri pengolahan hasil pertanian,
- (3) perwujudan pemerataan pembangunan di berbagai pelosok tanah air yang mempunyai potensi pertanian sangat besar,
- (4) mendorong terciptanya ekspor komoditas pertanian, dan
- (5) meningkatkan nilai tambah produk pertanian.

Agroindustri dapat diartikan dalam 2 hal, yaitu (Soekartawi, 2000) :

- (1) agroindustri adalah industri yang berbahan baku utama dari produk pertanian. Studi agroindustri pada konteks ini adalah menekankan pada *food processing management* dalam suatu perusahaan produk olahan yang bahan baku utamanya adalah produk pertanian. Suatu produk yang menggunakan bahan

baku dari pertanian dengan jumlah minimal 20% bahan baku yang digunakan adalah agroindustri.

- (2) agroindustri diartikan sebagai suatu tahapan pembangunan sebagai kelanjutan dari pembangunan pertanian, tapi sebelum tahapan pembangunan tersebut mencapai tahapan pembangunan industri.

Peran sektor agroindustri dalam perekonomian nasional difokuskan pada nilai hasil output, nilai tambah, tenaga kerja, dan peranan sektor agroindustri dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga. Peran agroindustri dalam perekonomian suatu negara adalah (Soekartawi, 1991) :

- (1) meningkatkan perolehan devisa,
- (2) menyerap tenaga kerja,
- (3) meningkatkan pendapatan pelaku agribisnis khususnya dan pendapatan masyarakat pada umumnya, dan
- (4) menumbuhkan industri lain, khususnya industri pedesaan.

Menurut Soekartawi (1990), industri skala rumah tangga dan industri kecil yang mengolah hasil pertanian mempunyai peranan penting, yaitu :

- (1) meningkatkan nilai tambah,
- (2) meningkatkan kualitas hasil produk,
- (3) meningkatkan penyerapan tenaga kerja,
- (4) meningkatkan keterampilan produsen, dan
- (5) meningkatkan pendapatan produsen.

Agroindustri dalam skala rumah tangga memiliki kemampuan cukup besar dalam upaya mengentaskan kemiskinan karena memiliki peran besar dalam

menyediakan lapangan pekerjaan dan menyerap tenaga kerja yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Agroindustri skala menengah dan besar berperan untuk menggerakkan pertumbuhan ekonomi. Kemampuan agroindustri adalah mengoptimalkan nilai tambah produk primer (bahan baku) menjadi produk akhir dalam skala besar (Iswanto, 2001).

## ***2. Sistem Pengadaan Bahan Baku***

Persediaan adalah segala sesuatu atau sumber daya organisasi yang disimpan dalam antisipasi pemenuhan permintaan. Permintaan pada sumberdaya internal maupun eksternal ini meliputi persediaan bahan mentah, barang dalam proses, barang jadi atau produk akhir, bahan-bahan pembantu atau pelengkap, dan komponen-komponen lain yang menjadi bagian keluaran produk perusahaan (Handoko, 2000). Secara umum istilah persediaan barang yang dipakai untuk menunjukkan barang-barang yang dimiliki untuk dijual kembali atau memproduksi barang-barang yang akan dijual kembali atau untuk memproduksi barang-barang yang akan dijual. Pada perusahaan dagang, barang-barang yang dibeli dengan tujuan akan dijual kembali diberi judul persediaan barang (Zaki, 2010).

Bahan baku adalah bahan yang membentuk bagian menyeluruh produk jadi dan salah satu unsur yang paling aktif di dalam perusahaan secara terus menerus diperoleh dari pembelian lokal dan pengolahan sendiri dalam memperoleh bahan baku.

Sistem pengendalian persediaan adalah serangkaian kebijakan dan pengendalian yang dibuat dalam rangka memonitor tingkat persediaan tingkat persediaan dan

menentukan titik persediaan yang harus dijaga dengan tujuan untuk menentukan dan menjamin sumberdaya yang tepat jumlah dan waktu, sehingga dapat meminimalkan jumlah biaya yang harus dikeluarkan (Zaki, 2010).

Persediaan berperan penting bagi kelangsungan usaha agroindustri, sehingga perusahaan perlu menetapkan besar kecilnya persediaan yang ada, agar dapat terjaga dengan stabil tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil. Adapun pentingnya pengadaan bahan baku, yaitu (Zaki, 2010) :

- (1) menghilangkan resiko keterlambatan datangnya barang atau bahan-bahan yang dibutuhkan,
- (2) mempertahankan stabilitas atau kelancaran operasi perusahaan,
- (3) menumpuk bahan-bahan yang dihasilkan secara musiman, sehingga dapat digunakan bila bahan itu tidak ada dalam pasaran, dan
- (4) memberikan pelayanan kepada pelanggan sebaik-baiknya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya pengadaan bahan baku dalam perusahaan, yaitu (Riyanto, 2001) :

- (1) volume yang dibutuhkan untuk melindungi jalannya perusahaan tersebut terhadap gangguan kehabisan persediaan yang akan dapat menghambat atau mengganggu jalannya proses produksi,
- (2) besarnya pembelian bahan mentah setiap kali pembelian untuk mendapatkan biaya pembelian yang minimal,
- (3) estimasi tentang fluktuasi harga bahan mentah yang bersangkutan di waktu-waktu yang akan datang,
- (4) harga pembelian bahan mentah, biaya penyimpanan.

Kelemahan apabila perusahaan mengadakan persediaan yang terlalu besar adalah tingginya biaya penyimpanan serta investasi dalam persediaan akan mengakibatkan kurangnya dana untuk membiayai investasi pada barang lain, adanya resiko kerusakan karena terlalu lama disimpan, dan apabila terjadi dengan penurunan biaya harga bahan baku akan merugikan perusahaan. Sebaliknya, apabila persediaan terlalu kecil maka akan terjadi resiko seperti kehabisan bahan dalam proses produksi, persediaan yang terlalu kecil tidak mampu memenuhi kebutuhan produksi perusahaan, dan apabila rata-rata persediaan kecil maka frekuensi pembelian semakin besar yang berarti biaya pemesanan akan semakin tinggi (Zaki, 2010).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengadaan bahan baku pada suatu perusahaan sebagai berikut (Zaki, 2010) :

(1) Perkiraan pemakaian

Persediaan tersebut merupakan perkiraan tentang berapa besar jumlahnya bahan baku yang akan digunakan oleh perusahaan untuk keperluan proses produksi selama satu periode.

(2) Harga bahan baku

Harga bahan baku yang akan dibeli menjadi salah satu faktor penentu pula dalam kebijakan pengadaan bahan baku. Harga bahan baku ini merupakan dasar penyusunan perhitungan berapa besar dana perusahaan yang akan disediakan untuk investasi pengadaan bahan baku.

(3) Biaya-biaya persediaan

Perhitungan biaya persediaan dikenal dengan adanya dua tipe biaya, yaitu biaya-biaya yang semakin besar dengan semakin besarnya rata-rata

persediaan, serta biaya yang justru akan semakin kecil dengan semakin kecil besarnya rata-rata persediaan.

(4) Kebijakan pembelian

Seberapa besar pengadaan bahan baku akan mendapatkan dana dari perusahaan itu tergantung kepada kebijakan dari dalam perusahaan tersebut. Selain itu, apakah dana yang disediakan tersebut cukup untuk pembayaran semua bahan baku yang diperlukan perusahaan atau hanya sebagian saja.

(5) Pemakaian bahan

Pemakaian bahan dari periode ke periode yang lalu merupakan salah satu faktor yang harus diperhatikan, seberapa besar penyerapan bahan baku oleh proses produksi perusahaan serta bagaimana hubungannya dengan perkiraan pemakaian yang sudah disusun dan harus dianalisis. Oleh sebab itu, disusun perkiraan kebutuhan pemakaian bahan baku yang mendekati kenyataan.

(6) Waktu tunggu

Waktu tunggu adalah tanggung jawab yang diperlukan antara saat pemesanan bahan baku dengan datangnya bahan baku itu, waktu tunggu ini harus diperhatikan karena sangat erat hubungannya dengan penentuan saat kembali. Apabila diketahui waktu tunggu maka perusahaan akan membeli pada saat yang tepat, sehingga risiko penumpukan atau kekurangan bahan baku dapat ditekan dengan seminimal mungkin.

Indrajit dan Djokopranoto (2003) menyatakan bahwa manajemen persediaan diartikan sebagai kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan penentuan kebutuhan material sedemikian rupa sehingga di satu pihak, kebutuhan operasional dapat dipenuhi tepat waktu dan dipihak lain,



investasi penyediaan material dapat dioptimalkan. Manajemen persediaan mengacu pada proses mengkoordinasikan dan mengintegrasikan kegiatan pengendalian agar diselesaikan secara efisien dan efektif dengan dan melalui orang lain, untuk masa kini dan masa yang akan datang.

Menurut Assauri dalam Ruauw (2011), tujuan pengendalian persediaan sebagai berikut :

- (1) menjaga jangan sampai perusahaan kehabisan persediaan yang menyebabkan proses produksi terhenti,
- (2) menjaga agar penentuan persediaan perusahaan tidak terlalu besar sehingga biaya yang berkaitan dengan persediaan dapat ditekan, dan
- (3) menjaga agar pembelian bahan baku secara kecil-kecilan dapat dihindari.

Bahan baku adalah bahan yang utama didalam melakukan proses produksi sampai menjadi barang jadi. Bahan baku meliputi semua barang dan bahan yang dimiliki perusahaan dan digunakan untuk proses produksi. Pengadaan bahan baku diharapkan dapat memperlancar kegiatan produksi perusahaan dan dapat menghindari terjadinya kekurangan bahan baku. Jumlah unit bahan baku yang akan disediakan perusahaan memegang peranan penting dengan mempertimbangkan sifat produk pertanian sebagai bahan baku. Adanya pengadaan bahan baku dalam perusahaan diharapkan dapat menunjang pelaksanaan proses produksi dalam perusahaan seefisien mungkin (Wibowo, 2007).

Menurut Assauri (1999) pengadaan bahan baku terdapat enam faktor penting yang perlu diperhatikan, dimana bahan baku tersebut harus sesuai dengan tepat kuantitas, tepat kualitas, tepat tempat, tepat waktu, tepat harga, dan tepat jenis.

- (1) Tepat kuantitas. Jumlah ubi kayu sebagai bahan baku sesuai dengan target yang akan diproduksi oleh agroindustri,
- (2) Tepat kualitas. Kualitas bahan baku yang digunakan pada suatu agroindustri merupakan kualitas terbaik yang diperoleh. Kualitas bahan baku yang baik yaitu yang sesuai dengan permintaan agroindustri,
- (3) Tepat tempat. Tempat atau lokasi yang menjual bahan baku dekat dengan agroindustri, sehingga mudah dijangkau oleh agroindustri dan memberikan pelayanan yang memuaskan,
- (4) Tepat waktu. Kesesuaian waktu yang digunakan untuk memperoleh bahan baku atau waktu penyediaan bahan baku yang tepat saat bahan baku tersebut dibutuhkan dalam agroindustri,
- (5) Tepat harga. Harga terjangkau yang ditawarkan kepada konsumen dan harga yang dikeluarkan oleh agroindustri untuk membeli juga sesuai dengan kualitas bahan baku, dan
- (6) Tepat jenis. Jenis bahan baku yang digunakan untuk membuat suatu produk, sehingga hasil produk yang dihasilkan agroindustri akan berkualitas.

### **3. Nilai Tambah**

Nilai tambah adalah pertambahan nilai suatu komoditas karena adanya input fungsional yang diberlakukan pada komoditi yang bersangkutan. Input fungsional tersebut berupa proses pengubahan bentuk (*form utility*), pemindahan tempat (*place utility*), maupun proses penyimpanan (*time utility*). Nilai tambah diartikan sebagai selisih yang diperoleh antara komoditas yang mendapat perlakuan tertentu dengan nilai pengorbanan yang diberikan selama proses berlangsung. Sumber-

sumber dari nilai tambah tersebut berasal dari pemanfaatan faktor–faktor produksi, seperti tenaga kerja, modal, sumberdaya manusia dan manajemen (Hayami, 1987). Terdapat 2 faktor yang mempengaruhi nilai tambah, yaitu:

(1) Faktor Teknis

Pada faktor ini hal-hal yang mempengaruhi nilai tambah terdiri dari kapasitas produksi, jumlah tenaga kerja, pengemasan dan pelabelan, distribusi, serta jumlah bahan baku yang digunakan.

(2) Faktor Pasar

Hal-hal yang mempengaruhi nilai tambah dari segi faktor pasar di antaranya adalah harga output, upah kerja, harga bahan baku, transportasi, serta nilai input lain selain tenaga kerja dan bahan baku, seperti biaya modal.

Tujuan dari analisis nilai tambah adalah untuk menaksir balas jasa yang diterima oleh tenaga kerja langsung dan pengelola. Analisis nilai tambah Hayami mempunyai kelebihan dan kekurangan (Kusuma, 2011).

Kelebihan dari metode Hayami adalah :

- (1) dapat diketahui besarnya nilai tambah dan output, dan
- (2) dapat diketahui besarnya balas jasa terhadap pemilik faktor-faktor produksi, seperti tenaga kerja, modal, sumbangan input lain dan keuntungan. Prinsip nilai tambah menurut Hayami dapat digunakan untuk subsistem lain selain pengolahan, seperti analisis nilai tambah pemasaran.

Selanjutnya, kelemahan dari metode Hayami adalah :

- (1) pendekatan rata-rata tidak tepat jika diterapkan pada unit usaha yang menghasilkan banyak produk dari satu jenis bahan baku,
- (2) tidak dapat menjelaskan nilai output produk lain, dan

- (3) sulit menentukan pembanding yang dapat digunakan untuk menyatakan apakah balas jasa terhadap pemilik faktor produksi sudah layak atau belum.

Metode analisis nilai tambah Hayami lebih cocok digunakan untuk menghitung nilai tambah dalam subsistem pengolahan karena menghasilkan keluaran berupa :

- (1) perkiraan nilai tambah (Rp),
- (2) rasio nilai tambah terhadap produk yang dihasilkan (%),
- (3) imbalan terhadap jasa tenaga kerja (Rp), dan
- (4) imbalan modal dan manajemen atau keuntungan yang diterima petani (Rp).

Nilai tambah merupakan pertambahan nilai suatu komoditas karena mengalami proses pengolahan, penyimpanan, dan pengangkutan dalam suatu proses produksi. Melalui proses produksi tersebut, diharapkan mampu meningkatkan nilai tambah (*value added*) serta meningkatkan permintaan terhadap komoditas pertanian sebagai bahan baku agroindustri pengolahan hasil pertanian (Nurmedika, 2013). Pengertian nilai tambah (*value added*) adalah pertambahan nilai suatu komoditas karena mengalami proses pengolahan, pengangkutan ataupun penyimpanan dalam suatu produksi (Slamet, 2005).

Menurut Hayami (1987), konsep pendukung dalam analisis nilai tambah metode hayami pada subsistem pengolahan adalah :

- (1) faktor konversional, menunjukkan banyaknya keluaran (output) yang dapat dihasilkan dari satu satuan masukan (input),
- (2) koefisien tenaga kerja langsung, menunjukkan banyaknya tenaga kerja langsung yang diperlukan untuk mengolah satu satuan masukan, dan

- (3) nilai keluaran, menunjukkan nilai keluaran yang dihasilkan dari satu satuan masukan.

Nilai tambah adalah penambahan nilai jasa terhadap modal tetap, tenaga kerja, dan keterampilan manajemen pengolah. Nilai tambah diketahui dari nilai produk dikurangi nilai bahan baku dan bahan penunjang yang diperlukan dalam proses produksi. Analisis nilai tambah berfungsi sebagai salah satu indikator dalam keberhasilan sektor agribisnis (Maharani, 2013).

Kegunaan dari menganalisis nilai tambah adalah untuk mengetahui :

- (1) besar nilai tambah terjadi akibat perlakuan tertentu yang diberikan pada komoditas pertanian
- (2) distribusi imbalan yang diterima pemilik dan tenaga kerja
- (3) besarnya kesempatan kerja yang diciptakan dari kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk jadi, dan
- (4) besarnya peluang serta potensi yang dapat diperoleh dari suatu sistem komoditas di suatu wilayah tertentu dari penerapan teknologi pada satu atau beberapa subsistem didalam sistem komoditas (Maharani, 2013).

#### ***4. Keripik Ubi Kayu***

Keripik ubi kayu adalah sejenis makanan ringan berupa irisan tipis dari umbi-umbian yang mengandung pati. Biasanya keripik ubi kayu melalui tahap penggorengan, tetapi ada pula yang hanya melalui penjemuran, atau pengeringan. Keripik ubi kayu dapat berasa dominan asin, pedas, manis, asam, gurih, atau paduan dari semuanya. Proses pembuatan keripik ubi kayu mulai bahan baku mentah sampai siap dijual melalui beberapa tahapan yaitu :

(1) Pengupasan kulit

Ubi kayu yang telah dipilih dikupas tetapi sebelumnya dipotong terlebih dahulu masing-masing ujungnya. Pengupasan kulit ubi kayu dilakukan dengan cara digarit dengan ujung pisau, kemudian kulit tersebut mulai dikupas sampai bersih.

(2) Pencucian

Ubi kayu yang telah dikuliti dicuci dengan air hingga seluruh kotoran bersih. Setelah bersih, ubi kayu kemudian di bilas dengan air bersih sehingga kotoran yang melekat pada ubi kayu benar-benar bersih.

(3) Perajangan / pengirisan

Ubi kayu yang telah dicuci diiris (dirajang) tipis dengan memakai pisau atau alat pasah sehingga diperoleh irisan yang sama tebalnya.

(4) Penggorengan

Ubi kayu yang telah dirajang langsung bisa dilakukan penggorengan, tetapi minyak gorengnya harus benar-benar sudah panas ( $\pm 160-200^{\circ}\text{C}$ ). Proses penggorengan dilakukan sampai irisan ubi kayu bewarna kuning atau selama  $\pm 10$  menit. Jika keripik ubi kayu yang diinginkan mempunyai beberapa rasa, maka keripik ubi kayu sebelum diangkat dari penggorengan terlebih dahulu diberi bumbu seperti garam, gula, dan lain-lain. Minyak goreng yang digunakan sangat berpengaruh pada hasil keripik ubi kayu yang bermutu baik dan tahan lama disimpan. Minyak goreng yang sudah hitam dan berbau tidak bisa digunakan lagi.

#### (5) Pengemasan

Sebelum dikemas keripik ubi kayudiangin-anginkan sampai dingin, lalu dimasukkan dalam plastik *polytilene* dengan ketebalan 0.05 mm. Keripik ubi kayu dengan ukuran 20 x 25 cm. Selain menggunakan plastik dapat juga digunakan kaleng. Pada kemasan dicantumkan label (nama perusahaan, berat netto, merk dagang, izin depkes dan lain-lain yang diperlukan). Keripik ubi kayu yang dikemas dalam plastik dapat tahan simpan selama 4-6 bulan, sedangkan yang dalam kaleng tahan disimpan 6 bulan (Prasasto, 2007).

### **B. Kajian Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian ini, penulis menyertakan kajian penelitian terdahulu sebagai acuan dalam penulisan. Beberapa penelitian terdahulu yang menganalisis nilai tambah dengan metode Hayami, pengadaan bahan baku yaitu penelitian Yutiara (2012) tentang pengadaan bahan baku, nilai tambah, dan peningkatan kinerja agroindustri keripik ubi kayu di Kota Bandar Lampung yang melakukan produksi keripik ubi kayu sebanyak tiga kali dalam seminggu.

Peneliti terdahulu memiliki beberapa jenis metode analisis yang sama, yaitu nilai tambah dan pengadaan bahan baku. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, yaitu lokasi agroindustri keripik ubi kayu di Way Jepara Lampung Timur, yang sebelumnya belum pernah dijadikan sebagai lokasi penelitian.

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan nilai tambah dan pengadaan bahan baku, dan metode analisis yang sejenis serta mengenai kesamaan atau perbedaan dalam hal tujuan yang digunakan dapat dilihat pada

Tabel 3

Tabel 3. Kajian penelitian terdahulu

No.	Peneliti (tahun)	Judul	Metode analisis	Hasil penelitian
1.	Khairunnisa Noviantari (2013)	Analisis Rantai Pasok dan Nilai Tambah Agroindustri Kopi Luwak Di Provinsi Lampung	(1) Analisis sistem rantai pasok (2) Analisis efisiensi pemasaran (3) Analisis nilai tambah	Petani kopi, pedagang pengumpul, pedagang buah kopi, agroindustri kopi luwak, pedagang besar, pedagang pengecer, eksportir, dan konsumen merupakan pihak-pihak yang terkait dalam rantai pasok agroindustri kopi luwak di Provinsi Lampung. Saluran distribusi yang paling efisien adalah penyaluran langsung produk kopi luwak kepada konsumen. Rata-rata nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan buah kopi hingga menjadi bubuk yang menghasilkan keuntungan.
2.	Muhammad Safri dkk (2013)	Analisis Nilai Tambah Abon Sapi pada Industri Rumah Tangga Mutiara Hj. Mbok Sri di Kota Palu	Analisis nilai tambah Hayami	Nilai tambah produksi abon sapi dipengaruhi oleh besarnya nilai <i>output</i> , harga bahan baku dan nilai sumbangan <i>input</i> lain. Nilai tambah abon sapi pada industri rumah tangga Mutiara Hj, Mbok Sri sebesar Rp50.416,67/kg.
3	Indra Fitria	Analisis Pengadaan bahan baku Karet pada PT. Kilang Lima Gunung Padang	Model EOQ ( <i>Economic Order Quantity</i> )	Dengan menerapkan metode EOQ terjadi penghematan biaya persediaan sebesar 6.897.214.664 dengan biaya pemesanan 2.694.265,352 dan biaya penyimpanan 2.694.175.845.



4.	Wahyu Tri Pamungkas dan Aftoni Sutanto	Analisis Pengendalian Bahan Baku Menggunakan Metode EOQ (studi kasus pada PT. Misaja Mitra CO.LD)	Model EOQ ( <i>economic order quantity</i> )	Dengan menggunakan metode EOQ dapat disimpulkan bahwa perusahaan mengalami penghematan yang terkecil pada total biaya pembelian bahan baku ialah pada tahun 2008 sebesar Rp 303.763.020, dengan total biaya dari perusahaan Rp 1.017.900.435. dan menurut perhitungan EOQ ialah sebesar Rp 714.137.415.
5.	Eyverson Ruauw	Pengendalian Pengadaan bahan baku pada Usaha Greda Bakery Lianli Manado	Model EOQ ( <i>economic order quantity</i> )	Terjadi penghematan total biaya persediaan, karena total biaya yang dihitung menurut Greda Lianli tahun 2009 dan 2010 yaitu Rp 1.335.726,30 dan Rp 1.489.153,04. Lebih besar dari total biaya yang dihitung menurut EOQ pada tahun 2009 dan 2010 adalah Rp 653.057,8 dan Rp 738.276,2.
6.	Alamsyah, I. (2007)	Analisis nilai tambah dan pendapatan usaha industri kemplang rumah tangga berbahan baku utama sagu dan ikan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Analisis nilai tambah</li> <li>2. Analisis pendapatan</li> <li>3. Analisis harga pokok</li> <li>4. Analisis BEP</li> <li>5. Analisis deskriptif</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kemplang yang diproduksi adalah kemplang ikan sarden dan kemplang ikan kakap yang memiliki nama dagang “Cap Ikan Belido”. Kemplang ikan sarden dikemas dalam kemasan 0,2 kg sedangkan kemplang ikan kakap dikemas dalam kemasan 0,5 kg.</li> <li>2. Nilai tambah yang diperoleh dari kemplang ikan sarden adalah sebesar Rp 583,60/kg dan kemplang ikan kakap sebesar Rp 6.795,83/kg.</li> </ol>

---

			<ol style="list-style-type: none"> <li>3. Pendapatan dari usaha industri kemplang rumah tangga sebesar Rp 979.535,88/bulan.</li> <li>4. Harga pokok yang diperoleh dari kemplang ikan sarden sebesar Rp 8.116,58/kg dan pada kemplang ikan kakap sebesar Rp 10.380,85/kg.</li> <li>5. BEP mix dicapai ketika penjualan kemplang ikan sarden sebanyak 573,70kg atau senilai Rp 4.876.479,88/bulan dan penjualan kemplang ikan kakap sebanyak 42,50kg atau senilai Rp 637.448,35/bulan.</li> </ol>
7.	Zakaria,W. A. (2007)	Analisis Nilai Tambah dan Kelayakan Finansial Agroindustri Tahu dan Tempe di Kota Metro	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Analisis nilai tambah metode Mott</li> <li>2. Analisis finansial NPV, IRR, <i>net B/C</i>, <i>payback period</i>.</li> </ol> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Agroindustri tahu dan tempe skala kecil dikota Metro merupakan unit usaha yang menguntungkan, memiliki nilai tambah yang besar, dan secara finansial layak untuk dikembangkan.</li> <li>2. Secara relatif agroindustri tahu memiliki nilai tambah, keuntungan, dan kinerja kelayakan finansial yang lebih besar (baik) dan lebih tahan terhadap gejolak internal dan eksternal (kurang sensitif) dibandingkan dengan agroindustri tempe. Kinerja tersebut sangat ditentukan oleh nilai bahan baku dan harga produk yang dihasilkan serta faktor produktivitas tenaga kerja.</li> <li>3. Dari hasil penelitian yang dilakukan</li> </ol>

---

---

			tentang analisis nilai tambah dan kelayakan finansial agroindustri tahu dan tempe di Kota Metro, diharapkan kepada para pengolah agroindustri tahu dan tempe disarankan agar terus meningkatkan kemampuan manajemen bisnis terutama dalam pengawasan mutu produk dan peningkatan upah kerja.
8.	Ismi, (2010)	Analisis Nilai Tambah dan Strategi Pemasaran Keripik Singkong di Perusahaan “Mickey Mouse” di Malang	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Analisis nilai tambah</li> <li>2. Analisis faktor lingkungan eksternal dan internal, SWOT, tipe bisnis, dan daur hidup produk (matrik BCG dan PLC)</li> </ol> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Proses pengolahan keripik singkong “mickey Mouse” berlangsung dengan tahap yang pendek dan pengawasan mutu yang baik. nilai tambah yang diperoleh dari penelitian ini dapat menghasilkan tingkat keuntungan sebesar 68,15%/kg keripik sngkong.</li> <li>2. Faktor lingkungan usaha secara umum berpengaruh nyata terhadap strategi yang akan dilakukan oleh perusahaan keripik singkong dalam memasarkan produknya. Dapat dilihat bahwa setiap strategi yang diterapkan merupakan antisipasi dari faktor lingkungan yang ada.</li> </ol>

---

### **C. Kerangka Pemikiran**

Agroindustri adalah bagian dari subsistem agribisnis yang memproses dan mentransformasikan produk mentah hasil pertanian menjadi barang jadi atau barang setengah jadi yang dapat langsung dikonsumsi atau dapat langsung digunakan dalam proses produksi. Manfaat agroindustri adalah merubah bentuk dari satu jenis produk menjadi bentuk yang lain sesuai dengan keinginan konsumen. Dalam hal ini terjadi perubahan, yakni komoditas pertanian yang mudah rusak menjadi tahan lama dan meningkatkan kualitas dari produk itu sendiri, sehingga meningkatkan harga dan nilai tambah (Suprpto, 2006).

Jumlah bahan baku yang dimiliki pelaku agroindustri harus sesuai dengan kemampuan rumah tangga berproduksi. Sebaiknya, bahan baku ubi kayu segar langsung segera diolah menjadi keripik, namun umumnya para pelaku agroindustri menyimpan terlebih dahulu ubi kayu yang telah dibeli, sehingga menimbulkan biaya penyimpanan. Biaya penyimpanan akan mengurangi pendapatan rumah tangga, selain itu risiko rusaknya bahan baku selama proses penyimpanan akan timbul dan akan merugikan rumah tangga.

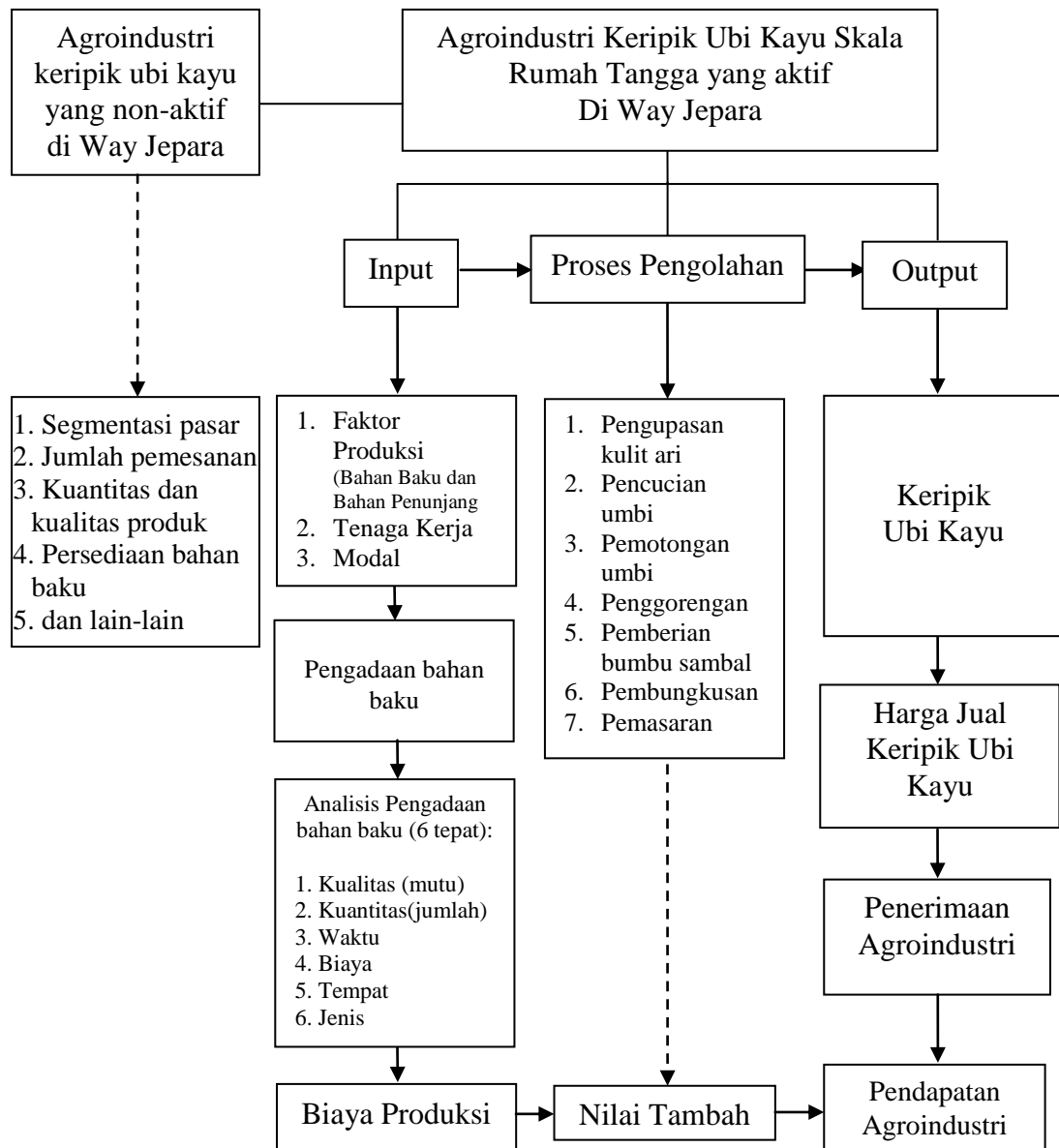
Pengendalian bahan baku diperlukan untuk mengurangi risiko tingginya biaya penyimpanan dan rusaknya bahan baku. Pelaku agroindustri tidak dapat membeli bahan baku dalam jumlah terlalu besar karena sifat ubi kayu yang tidak bisa disimpan dalam jangka waktu yang relatif lama. Agroindustri harus memiliki pengadaan bahan baku yang dapat menjamin keberlangsungan usaha yang dimilikinya. Hal ini bertujuan agar proses produksi tidak akan terhambat akibat kekurangan bahan baku, sehingga penentuan seberapa besar persediaan yang

harus ada dalam agroindustri dipertimbangkan secara hati-hati, karena jumlah persediaan sebaiknya dalam jumlah cukup.

Agroindustri mengolah hasil pertanian dan memiliki nilai tambah melalui proses pengolahan yang harus terus dikembangkan, karena sebagian besar diolah terlebih dahulu menjadi bentuk dan jenis lain. Agroindustri keripik merupakan jenis industri yang mengolah bahan baku ubi kayu menjadi keripik. Pengolahan ini bertujuan untuk memperoleh nilai tambah dari hasil pengolahan. Analisis nilai tambah yang dilakukan akan melihat seberapa besar kontribusi nilai tambah yang dihasilkan keripik ubi kayu terhadap bahan baku ubi kayu.

Analisis nilai tambah ubi kayu menjadi produk berupa keripik menggunakan perhitungan dengan metode Hayami. Apabila dari hasil analisis yang dilakukan, diperoleh jumlah nilai tambah lebih dari 0, maka agroindustri keripik ubi kayu di Way Jepara memberikan nilai tambah yang baik dan hasilnya positif, sehingga menguntungkan para pelaku agroindustri tersebut. Sebaliknya, apabila jumlah nilai tambah kurang dari 0, maka agroindustri keripik ubi kayu di Way Jepara tidak memberikan nilai tambah.

Keripik yang telah dihasilkan diharapkan mampu memberikan nilai tambah bagi agroindustri. Untuk mengetahui nilai tambah keripik yang dihasilkan agroindustri, maka dapat diketahui melalui selisih antara nilai produksi dikurangi nilai bahan baku dan nilai input lainnya selain tenaga kerja. Nilai tambah ini diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg). Berdasarkan uraian dibuat kerangka pemikiran yang dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Bagan alir kerangka pemikiran Analisis Pengadaan Bahan Baku dan Nilai Tambah Agroindustri Keripik Ubi Kayu di Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur, 2018

Keterangan :

————— : Berhubungan

—————> : Berpengaruh

-----> : Sebab-akibat

### **III. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode sensus, pada 3 agroindustri aktif dan 18 agroindustri non-aktif keripik ubi kayu di Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur. Metode sensus adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui informasi agroindustri keripik ubi kayu mengenai pengadaan bahan baku, nilai tambah dalam mendukung keberlanjutan usaha agroindustri yang masih aktif, dan mengetahui faktor penyebab ketidakaktifan agroindustri keripik ubi kayu.

#### **A. Konsep Dasar dan Definisi Operasional**

Konsep dasar dan definisi operasional adalah pengertian dan petunjuk mengenai variabel apa saja yang akan diteliti untuk memperoleh data dan selanjutnya dilakukan analisis data yang berhubungan dengan penelitian.

Agroindustri didefinisikan sebagai suatu usaha atau kegiatan pengolahan bahan baku yang diolah menjadi barang jadi atau barang setengah jadi yang dapat memberikan nilai tambah yang tinggi, melalui proses penyimpanan, pengemasan dan distribusi. Agroindustri keripik ubi kayu adalah usaha pengolahan lebih lanjut yang mengolah bahan baku ubi kayu menjadi keripik ubi kayu.

Keripik ubi kayu adalah salah satu jenis makanan ringan. Produk olahan makanan berbahan baku ubi kayu, yang diiris tipis kemudian digoreng dengan menggunakan minyak goreng. Perkembangan zaman memunculkan variasi rasa yang beragam dan mampu meningkatkan nilai jual.

Proses produksi adalah suatu proses mentransformasikan berbagai faktor produksi untuk menghasilkan output berupa produk barang atau produk jasa tertentu.

Proses produksi keripik ubi kayu adalah suatu kegiatan mengubah bahan baku ubi kayu, ditambah dengan bahan penunjang menjadi produk olahan berupa keripik ubi kayu dengan jumlah produk keripik ubi kayu yang dihasilkan setiap satu kali proses produksi yang diukur dengan satuan kilogram (kg).

Bahan baku merupakan bahan yang digunakan untuk memproduksi suatu produk, baik produk jadi maupun setengah jadi, dalam suatu proses produksi. Bahan baku utama yang digunakan untuk pembuatan keripik adalah ubi kayu.

Bahan penunjang bahan-bahan tambahan yang dipakai bersamaan dengan bahan baku ubi kayu untuk menghasilkan produk keripik ubi kayu. Bahan penunjang yang digunakan dalam agroindustri ini adalah garam dan pewarna makanan yang diukur dalam satuan bungkus.

Pengadaan bahan baku adalah suatu kesatuan kegiatan yang dilakukan untuk menyediakan bahan baku ubi kayu pada agroindustri keripik ubi kayu.



Enam tepat dalam pengadaan bahan baku adalah kegiatan pengadaan bahan baku yang sesuai dengan enam tepat yaitu tepat waktu, tepat tempat, tepat organisasi, tepat kualitas, tepat kuantitas, dan tepat harga. Enam tepat ini diterapkan dalam kegiatan pengadaan bahan baku agar memperlancar kegiatan pengadaan bahan baku dan memberikan keuntungan yang maksimal bagi agroindustri keripik.

Tepat waktu adalah waktu yang tepat dalam kegiatan pengadaan bahan baku yaitu saat jumlah bahan baku menipis, maka bahan baku dapat tersedia dengan cepat agar tidak terjadi penundaan proses produksi.

Tepat tempat adalah tempat yang menjual bahan baku merupakan tempat yang memberikan pelayanan yang memuaskan, mudah dijangkau, dan letaknya strategis bagi pihak agroindustri.

Tepat kualitas adalah kualitas bahan baku yang akan digunakan untuk membuat keripik merupakan kualitas yang baik.

Tepat kuantitas adalah jumlah bahan baku yang tersedia untuk membuat keripik sesuai dengan target produksi. Artinya, jumlah bahan baku yang digunakan dapat mencerminkan hasil produksi yang akan diperoleh, sehingga harus sesuai dengan target sasaran produksi.

Tepat harga atau biaya adalah harga yang dikeluarkan untuk membeli ubi kayu sebagai bahan baku relatif terjangkau yaitu tidak terlalu mahal dan melalui harga bahan baku tersebut pihak agroindustri dapat memperoleh keuntungan yang telah diperkirakan atau ditargetkan.

Tepat jenis. Jenis bahan baku yang digunakan untuk membuat suatu produk, sehingga hasil produk yang dihasilkan agroindustri akan berkualitas.

Input/masukan adalah bahan dan alat yang digunakan selama proses produksi, yang digunakan untuk menghasilkan produk berupa keripik ubi kayu. Input produksi adalah segala sesuatu yang dibutuhkan agar kegiatan produksi dapat berjalan dengan lancar.

Produk merupakan output yang dihasilkan oleh suatu kegiatan pengolahan akibat proses pengolahan bahan baku. Produk adalah barang yang dapat diperjual belikan, bisa ditawarkan ke sebuah pasar atau memuaskan keinginan/kebutuhan. Produk dapat berupa barang mentah ataupun barang jadi.

Output produksi adalah produk yang dihasilkan dari proses pengolahan input - input produksi. Apabila ingin menambahkan output produksi, maka harus menambah input-input yang digunakan dalam proses produksi. Jumlah output yang dihasilkan dari suatu proses produksi sangat tergantung pada kombinasi dan jumlah input yang digunakan.

Harga adalah sejumlah uang/dana yang harus dikeluarkan oleh konsumen atau pelanggan untuk mendapatkan produk atau jasa yang ingin dibeli guna memenuhi kebutuhan dan keinginannya.

Harga bahan baku adalah harga beli bahan baku yang harus dikeluarkan oleh agroindustri dengan tujuan memenuhi pengadaan bahan baku untuk memproduksi keripik yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Harga keripik adalah harga jual produk keripik per satu kemasan yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Tenaga kerja merupakan penduduk yang berada dalam umur kerja (15-64 tahun).

Tenaga kerja adalah sumber daya manusia yang mampu melakukan pekerjaan atau berpartisipasi dalam proses produksi dan pengolahan, guna menghasilkan suatu barang atau jasa, untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.

Ketersediaan bahan baku adalah banyaknya ubi kayu yang tersedia pada industri rumah tangga untuk proses produksi yang digunakan dalam satu kali produksi yang diukur dengan satu kilogram (kg).

Industri pengolahan adalah suatu kegiatan ekonomi yang mengubah suatu bahan dasar mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi yang memiliki nilai ekonomis yang lebih tinggi serta memiliki sifat yang paling dekat dengan konsumen.

Nilai tambah adalah selisih antara nilai produk dikurangi nilai bahan baku dan nilai input lainnya selain tenaga kerja. Nilai tambah dengan metode Hayami adalah nilai tambah kotor yang belum dikurangi dengan upah tenaga kerja.

Diukur dalam satuan rupiah per kilogram per produksi (Rp/kg/produksi)

Rasio nilai tambah adalah perbandingan antara nilai tambah dengan nilai produk diukur dengan satuan persen (%).

Penerimaan adalah sejumlah uang yang diterima produsen dari suatu proses produksi yang didapatkan dengan mengalikan jumlah produksi (output) dengan harga jual yang berlaku yang diukur dengan satu rupiah (Rp).

Keuntungan adalah selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dinyatakan dengan satuan rupiah (Rp).

Biaya tetap adalah biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi dan dapat digunakan lebih dari satu kali proses produksi yang diukur dengan satuan rupiah (Rp).

Biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan besarnya volume produksi keripik ubi kayu yang dihasilkan dalam satu kali proses produksi yang diukur dengan satuan rupiah (Rp).

Biaya total adalah penjumlahan biaya tetap dengan biaya variabel yang dihasilkan dalam satu kali produksi keripik ubi kayu yang dihitung dengan satuan rupiah (Rp).

## **B. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada agroindustri keripik ubi kayu yang aktif dan non-aktif di Kecamatan Way Jepara, Kabupaten Lampung Timur. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan banyaknya agroindustri yang berbahan baku ubi kayu di Kecamatan Way Jepara namun mengalami kemunduran dan hanya terdapat tiga agroindustri yang masih aktif dengan perbedaan

jumlah produksi yang dihasilkan. Waktu pengumpulan data dilakukan pada bulan Mei-Juli 2018.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam dan kuesioner pada agroindustri. Dalam proses wawancara dengan responden dibutuhkan kejujuran, kesabaran, rasa empati, dan semangat yang tinggi dengan tujuan untuk menghasilkan data yang dibutuhkan. Pertanyaan yang diajukan disesuaikan dengan kondisi dan situasi di lapangan. Wawancara lebih banyak bersifat informal dan fleksibel, mengikuti norma yang berlaku pada keadaan lingkungan sekitar, kadang diselipkan dengan canda-tawa yang dapat mencairkan suasana dan membina hubungan yang erat, serta meningkatkan kepercayaan individu yang diteliti.

### **C. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Data yang dikumpulkan dalam penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang berasal dari hasil wawancara langsung dengan agroindustri keripik ubi kayu aktif dan non-aktif, yang diperoleh melalui kuesioner (daftar pertanyaan) yang telah dipersiapkan sebelumnya. Data sekunder diperoleh dari lembaga/instansi terkait, seperti Badan Pusat Statistik, Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lampung Timur mengenai jumlah agroindustri, identitas agroindustri, dan literatur-literatur lainnya yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.

## **D. Metode Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kuantitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang dapat diperoleh dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (Sujarweni, 2015). Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis nilai tambah pada agroindustri keripik ubi kayu. Analisis data kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis pengendalian pengadaan bahan baku pada agroindustri keripik ubi kayu dan menjelaskan penyebab kemunduran atau ketidakaktifan agroindustri di Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur.

### ***1. Analisis Pengadaan Bahan Baku***

Metode analisis yang digunakan untuk mengetahui pengadaan bahan baku adalah metode deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis manajemen pengadaan bahan baku pada agroindustri keripik ubi kayu yang masih aktif di Kecamatan Way Jepara berupa pelaksanaan enam tepat pada agroindustri keripik ubi kayu. Menurut Assauri (1999) pengadaan bahan baku terdapat enam faktor penting yang perlu diperhatikan, dimana bahan baku tersebut harus sesuai dengan tepat kuantitas, tepat kualitas, tepat tempat, tepat waktu, tepat harga, dan tepat jenis.

## 2. Analisis Nilai Tambah

Metode analisis nilai tambah digunakan untuk mengetahui nilai tambah produk yang dihasilkan oleh agroindustri keripik ubi kayu. Tujuan dari analisis nilai tambah Hayami adalah untuk menaksir apakah balas jasa yang diterima oleh tenaga kerja langsung dan pengelola. Untuk menjawab tujuan mengenai nilai tambah pada agroindustri keripik ubi kayu di Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur, dapat dilakukan dengan menggunakan metode Hayami disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Prosedur perhitungan nilai tambah dengan metode Hayami

No.	Variabel	Nilai
<b>I. Output, Input, Harga</b>		
1.	Output (kg/produksi)	A
2.	Bahan baku (kg/produksi))	B
3.	Tenaga kerja (HOK/produksi)	C
4.	Faktor konversi	$D = A/B$
5.	Koefisien tenaga kerja	$E = C/B$
6.	Harga output (Rp/Kg/produksi)	F
7.	Upah rata-rata tenaga kerja (Rp/HOK)	G
<b>II. Pendapatan dan Keuntungan</b>		
8.	Harga bahan baku (Rp/kg/produksi))	H
9.	Sumbangan input lain	I
10.	Nilai output	$J = D \times F$
11.	a. Nilai tambah	$K = J - I - H$
	b. Rasio nilai tambah	$L\% = (K/J) \times 100\%$
12.	a. Imbalan tenaga kerja	$M = E \times G$
	b. Bagian tenaga kerja	$N\% = (M/K) \times 100\%$
13.	a. Keuntungan	$O = K - M$
	b. Tingkat keuntungan	$P\% = (O/K) \times 100\%$
<b>III. Balas Jasa Faktor Produksi</b>		
14.	Margin	$Q = J - H$
	a. Kuntungan	$R = O/Q \times 100\%$
	b. Tenaga kerja	$S = M/Q \times 100\%$
	c. Input lain	$T = I/Q \times 100\%$

Sumber : Hayami, 1987

Keterangan :

A = Output/total produksi keripik ubi kayu yang dihasilkan oleh agroindustri.

B = Input/bahan baku yang digunakan untuk memproduksi keripik adalah ubi kayu.

C = Tenaga kerja yang digunakan dalam memproduksi keripik yang dihitung dalam satuan HOK (Hari Orang Kerja) dalam satu periode analisis.

F = Harga produk yang berlaku pada satu periode analisis.

G = Jumlah upah rata-rata yang diterima oleh pekerja dalam setiap satu periode produksi, yang dihitung berdasarkan upah per HOK.

H = Harga input bahan baku ubi kayu per kilogram (kg) pada saat periode analisis.

I = Sumbangan/biaya input lainnya yang terdiri dari biaya bahan baku penolong, biaya penyusutan, dan biaya pengemasan.

Adapun kriteria pengambilan keputusan nilai tambah adalah :

- (1) Jika  $NT > 0$ , berarti pengembangan agroindustri keripik bernilai positif dan memberikan nilai tambah.
- (2) Jika  $NT < 0$ , berarti pengembangan agroindustri keripik bernilai negatif dan tidak memberikan nilai tambah.

### ***3. Analisis Faktor Penyebab Ketidakaktifan Agroindustri***

Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif untuk mengetahui penyebab kemunduran agroindustri keripik ubi kayu yang berada di Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur. Analisis yang dilakukan meliputi pencarian informasi penyebab kemunduran agroindustri, yang dapat diketahui dengan mencari informasi mengenai pengadaan bahan baku, jumlah pemesanan, kuantitas dan kualitas produk keripik yang dihasilkan oleh agroindustri, segmentasi pasar, dan lain-lain.



## IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

### A. Keadaan Umum Kabupaten Lampung Timur

#### 1. *Letak Geografis*

Berdasarkan Badan Pusat Statistik Lampung Timur (2017) diketahui bahwa Kabupaten Lampung Timur terletak di bagian Timur Provinsi Lampung. Kabupaten Lampung Timur merupakan daerah dataran yang memiliki luas wilayah sekitar 5.325,03 km<sup>2</sup> atau sekitar 15% dari total wilayah di Provinsi Lampung (total wilayah di Provinsi Lampung seluas 35.376 km<sup>2</sup>). Kabupaten Lampung Timur memiliki kecamatan dengan wilayah terluas yang mencapai 14,21% dari total luas Kabupaten Lampung Timur, yaitu Kecamatan Sukadana. Persentase luas wilayah yang paling kecil adalah Kecamatan Bumi Agung, yakni sekitar 1,37 % dari total wilayah di Kabupaten Lampung Timur. Kabupaten Lampung Timur terdiri dari 24 kecamatan dan 264 desa.

Secara geografis letak Kabupaten Lampung Timur pada posisi 105°15' BT - 106°20' BT dan 4°37' LS - 5°37' LS, dan memiliki kantor pusat pemerintahan yang terletak di Sukadana. Kabupaten Lampung Timur dibentuk berdasarkan Undang-Undang No.12 Tahun 1999 dan diresmikan pada tanggal 27 April 1999 oleh Menteri Dalam Negeri. Secara administrasi wilayah Kabupaten Lampung Timur memiliki batas wilayah di (Badan Pusat Statistik Lampung Timur, 2017) :

- a. sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Rumbia, Kecamatan Seputih Banyak, Kabupaten Lampung Tengah, Kecamatan Seputih Surabaya, Kecamatan Menggala, dan Kabupaten Tulang Bawang,
- b. sebelah Timur berbatasan dengan Laut Rawa, Provinsi Banten dan DKI Jakarta,
- c. sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Bintang, Kecamatan Katibung, Kecamatan Palas, dan Kecamatan Sidomulyo, dan
- d. sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Bantul, Kecamatan Metro Raya, Kota Metro, dan Kecamatan Punggur serta Kecamatan Seputih Raman.

## **2. Keadaan Demografi**

Berdasarkan Badan Pusat Statistik Lampung Timur (2017), hasil proyeksi penduduk Kabupaten Lampung Timur tahun 2016 berjumlah 1.018.424 jiwa. Hasil proyeksi penduduk ini terdiri atas 520.814 jiwa penduduk laki-laki dan 497.610 jiwa penduduk perempuan. Sex ratio sebesar 105%, artinya tiap 100 penduduk perempuan terdapat 105 penduduk laki-laki. Jika dibandingkan dengan proyeksi jumlah penduduk Kabupaten Lampung Timur tahun 2015, penduduk Lampung Timur mengalami pertumbuhan sebesar 0,95 persen. Pada tahun 2017, jumlah persentase terbanyak yaitu sebesar 66,26% penduduk Kabupaten Lampung Timur adalah penduduk berumur 15-64 tahun. BPS Lampung Timur mengidentifikasi bahwa penduduk Kabupaten Lampung Timur berpotensi dalam mengembangkan dan mengelola usaha atau potensi sumber daya yang ada di Kabupaten Lampung Timur. Sebaran penduduk Kabupaten Lampung Timur menurut kelompok umur yang beragam dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Sebaran penduduk Kabupaten Lampung Timur menurut kelompok umur, tahun 2016

Kelompok umur (tahun)	Jumlah penduduk (jiwa)	Presentase (%)
0-14	276.298	27,13
15-64	674.808	66,26
≥65	67.318	6,61
Total	1.018.424	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Timur, 2017 (data diolah)

## B. Keadaan Umum Kecamatan Way Jepara

### 1. *Letak Geografis*

Penelitian ini dilakukan di Agroindustri keripik ubi kayu di Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur. Menurut Ma'mun (2014), Kecamatan Way Jepara merupakan dataran dengan ketinggian rata-rata 22 meter di atas permukaan laut. Luas wilayah Kecamatan Way Jepara adalah 135,78 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk sekitar 55.644 jiwa. Batas-batas wilayah geografis Kecamatan Way Jepara adalah di (Ma'mun,2014) :

- (1) sebelah Utara berbatasan dengan kecamatan Labuhan Ratu,
- (2) sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Bandar Sribhawono dan Kecamatan Mataram Baru,
- (3) sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Braja Selehah, dan
- (4) sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Sukadana.

Berdasarkan Kecamatan Way Jepara Dalam Angka (2017) diketahui bahwa Kecamatan Way Jepara terdiri dari 16 desa, yaitu Braja Asri, Braja Caka, Braja Dewa, Braja Sakti, Braja Emas, Braja Fajar, Sri Wangi, Jepara, Sumberjo, Sri

Rejosari, Labuhan Ratu Dua, Sumur Bandung, Labuhan Ratu Danau, Labuhan Ratu Satu, Sumber Marga, dan Labuhan Ratu Baru.

## 2. Keadaan Demografi

Berdasarkan Kecamatan Way Jepara Dalam Angka (2017), jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan. Sebaran penduduk Kecamatan Way Jepara berdasarkan jenis kelamin menurut desa dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Sebaran penduduk Kecamatan Way Jepara berdasarkan jenis kelamin menurut desa, tahun 2016

No.	Desa	Jenis kelamin		Jumlah total	Sex ratio (%)
		Laki-laki	Perempuan		
1.	Braja Fajar	1.038	1.002	2.040	104
2.	Braja Emas	1.134	1.097	2.231	103
3.	Braja Caka	1.386	1.182	2.568	117
4.	Braja Dewa	1.203	933	2.136	129
5.	Sri Wangi	617	557	1.174	111
6.	Jepara	2.433	2.288	4.721	106
7.	Sumberjo	2.342	2.301	4.643	102
8.	Sri Rejosari	1.538	1.496	3.034	103
9.	Labuhan Ratu Dua	2.284	2.258	4.542	101
10.	Sumur Bandung	1.623	1.485	3.108	109
11.	Labuhan Ratu Satu	3.705	3.756	7.461	099
12.	Braja Sakti	3.498	3.278	6.776	107
13.	Braja Asri	2.367	2.132	4.499	111
14.	Sumber Marga	957	913	1.870	105
15.	Labuhan Ratu Danau	673	624	1.297	108
16.	Labuhan Ratu Baru	1.822	1.722	3.544	106
Way Jepara		28.620	27.024	55.644	106

Sumber : Kecamatan Way Jepara Dalam Angka, 2017<sup>a</sup>

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa sex ratio penduduk di Kecamatan Way Jepara adalah 106 %, yang berarti tiap 100 penduduk perempuan terdapat 106 penduduk laki-laki. Akan tetapi, jumlah penduduk di Desa Labuhan Ratu

Satu menjadi satu-satunya desa yang memiliki jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah laki-laki.

### **3. Keadaan Iklim**

Kecamatan Way Jepara termasuk daerah wilayah yang memiliki iklim tropis basah. Kecamatan Way Jepara terdiri dari dua iklim, yaitu iklim kemarau dan penghujan. Suhu udara maksimum rata-rata di Kecamatan Way Jepara adalah 36°C. Curah hujan yang dimiliki oleh Kecamatan Way Jepara pertahun adalah sebesar  $\pm 40$  mm, dengan jumlah bulan hujan 5 sampai 6 bulandalam setahun. Bentang wilayah yang dimiliki termasuk ke dalam tipe daerah aliran sungai dengan ketinggian 100-126 mdpl (Kecamatan Way Jepara Dalam Angka, 2017).

### **4. Keadaan Pertanian**

Berdasarkan data Kecamatan Way Jepara Dalam Angka (2017) diketahui bahwa sektor pertanian di Kecamatan Way Jepara terbagi dalam berbagai subsektor, yaitu padi, palawija, perkebunan, dan peternakan. Sebagian besar penggunaan lahan di Kecamatan Way Jepara dimanfaatkan untuk lahan sawah, sedangkan lahan perkebunan sebagian besar digunakan untuk budidaya tanaman kopi, kakao, cengkeh, lada, kelapa, dan tanaman kayu lainnya. Luas lahan pekarangan yang dimiliki penduduk biasanya digunakan untuk budidaya tanaman sayur-sayuran dan buah-buahan, seperti tomat, cabai, bayam, terong, pisang, dan lain-lain. Sebaran penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Way Jepara dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Sebaran penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Way Jepara, tahun 2016

No.	Jenis lahan	Persentase (%)
1.	Sawah	28
2.	Pekarangan	22
3.	Perladangan	18
4.	Perkebunan	27
5.	Lain-lain	5
Total		100

Sumber : Kecamatan Way Jepara Dalam Angka, 2017<sup>b</sup>

### 5. *Industri*

Berdasarkan Badan Pusat Statistik Lampung Timur (2017), Kecamatan Way Jepara memiliki 64 industri tercatat pada tahun 2016. Jenis agroindustri makanan dan minuman adalah industri pengolahan yang paling banyak dikembangkan di Kecamatan Way Jepara, karena didukung oleh banyaknya fasilitas perdagangan yang terdapat di Kecamatan Way Jepara. Sebaran dan klasifikasi industri di Kecamatan Way Jepara tahun 2016 dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Sebaran klasifikasi industri di Kecamatan Way Jepara, tahun 2016

No.	Jenis industri	Jumlah (unit)
1.	Makanan dan minuman	41
2.	Gerabah/keramik/batu/kayu	10
3.	Logam mulia/bahan logam	8
4.	Kain/tenun/kulit	5
Total		64

Sumber : Kecamatan Way Jepara Dalam Angka, 2017<sup>c</sup>

### 6. *Sarana dan Prasarana*

Tercapainya pembangunan suatu wilayah dapat didukung oleh sarana dan prasarana yang dapat memperlancar berbagai aktivitas masyarakat. Sebaran

sarana dan prasarana yang ada di Kecamatan Way Jepara dapat dilihat pada

Tabel 9.

Tabel 9. Sebaran sarana dan prasarana yang ada di Kecamatan Way Jepara, tahun 2016

No.	Sarana dan prasarana	Jumlah (unit)
1.	Kantor Kecamatan	1
2.	Fasilitas perdagangan	
	a. Pasar	1
	b. <i>Mini-market</i>	10
	c. Toko / warung kelontong	982
	d. Restoran / rumah makan	20
	e. Warung / kedai	8
3.	Fasilitas pendidikan Negeri	
	a. Taman Kanak-kanak (TK)	0
	b. Sekolah Dasar (SD)	28
	c. Madrasah Ibtidaiyah (MI)	1
	d. Sekolah Menengah Pertama (SMP)	3
	e. Sekolah Menengah Atas (SMA)	1
	f. Perguruan Tinggi (PT)	0
	Fasilitas pendidikan Swasta	
	a. Taman Kanak-kanak (TK)	27
	b. Sekolah Dasar (SD)	3
	c. Madrasah Ibtidaiyah (MI)	0
	d. Sekolah Menengah Pertama (SMP)	13
	e. Sekolah Menengah Atas (SMA)	4
	f. Perguruan Tinggi (PT)	3
4.	Fasilitas kesehatan	
	a. Rumah sakit	1
	b. Rumah bersalin	1
	c. Puskesmas	6
	d. Balai pengobatan / poliklinik	1
	e. Bidan	6
	f. Puskesmasdes	16
	g. Posyandu	69
	h. Apotek	2
	i. Toko khusus obat / jamu	1
5.	Tempat ibadah	
	a. Masjid	91
	b. Mushola	149
	c. Gereja protestan	13
	d. Gereja katholik	0
	e. Pura	5
	f. Vihara	0

Sumber : Kecamatan Way Jepara Dalam Angka, 2017<sup>d</sup>

Sarana dan prasarana di Kecamatan Way Jepara antara lain 1 kantor kecamatan, fasilitas perdagangan, fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan, dan tempat ibadah.



## **VI. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan terhadap agroindustri keripik ubi kayu di Kecamatan Way Jepara, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Pengadaan bahan bahan baku dengan komponen 6 tepat, yaitu waktu, tempat, harga, kuantitas, kualitas, dan jenis pada agroindustri aktif sudah tepat, karena sudah sesuai dengan harapan masing-masing agroindustri aktif.
2. Tiga agroindustri keripik ubi kayu yang masih aktif memiliki nilai tambah positif ( $NT > 0$ ) dan dapat menyerap tenaga kerja, serta dapat meningkatkan pendapatan masyarakat di sekitar agroindustri.
3. Faktor utama penyebab 18 agroindustri keripik ubi kayu di Kecamatan Way Jepara tidak lagi aktif berproduksi adalah cakupan pemasaran produk yang kurang luas, dan rendahnya tingkat permintaan terhadap produk keripik yang dihasilkan.

## **B. Saran**

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini adalah :

1. Bagi pemilik agroindustri, sebaiknya mengembangkan usahanya dengan tetap menjaga kualitas dan kuantitas terhadap produk yang dihasilkan, serta memperluas cakupan pemasaran produk.
2. Bagi peneliti lain, karena adanya keterbatasan pada penelitian ini, sebaiknya dilakukan penelitian lanjutan mengenai aspek pemasaran dan strategi pengembangan agroindustri pada tiga agroindustri keripik ubi kayu.
3. Pihak pemerintah, diharapkan dapat menetapkan kebijakan mengenai harga bahan baku agroindustri keripik ubi kayu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Assauri, S. 1999. *Manajemen Produksi dan Operasi*. Salemba Empat. Jakarta.
- Austin, J.E. 1981. *Agroindustrial Project Analysis*. The Johns Hopkins University Press. London.
- \_\_\_\_\_. 2017. *Kecamatan Way Jepara Dalam Angka 2016*. Badan Pusat Statistik Lampung Timur. Sukadana.
- Ayu, I.F. 2012. Pengaruh Jumlah Mata Tunas Stek Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Ubi Kayu (*Manihot esculenta Crantz*). *Skripsi*. Bogor. Fakultas Pertanian IPB.
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Statistik Indonesia*. Badan Pusat Statistika. Jakarta.
- Gitosudarmo. 2002. *Manajemen Keuangan*. BPF. Yogyakarta.
- Handoko, T.H. 2000. *Dasar-Dasar Manajemen Produksi dan Operasi*. BPF-Karta. Yogyakarta.
- Hayami. 1987. *Agricultural marketing and processing in upland Java. A perspective from a Sunda village*. CGPRT Centre. Bogor.
- Indrajit, R.E dan Djokopranoto, R. 2003. *Konsep Manajemen Supply Chain : Cara Baru Memandang Mata Rantai Penyediaan Barang*. PT. Gramedia Widiasaranan Indonesia. Jakarta.
- Indrayati, R. 2007. Analisis Pengendalian Bahan Baku Dengan Metode EOQ (*Economic Order Quantity*) Pada PT. Tipota Furnishings Jepara. *Skripsi*. Semarang. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Iswanto. 2001. *Petunjuk Perawatan Tanaman*. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Kartasapoetra, A.G. 1994. *Teknologi Penanganan Pascapanen*. Rhineka Cipta. Jakarta.

- Kusuma, I. 2011. Analisis Nilai Tambah dan Strategi Pengembangan Agroindustri Karet Remah di PT. VII Unit Usaha Pematang Kiwah. *Skripsi Sarjana*. Agribisnis. Universitas Lampung.
- Ma'arif, S. 2003. *Manajemen Operasi*. PT. Grasindo. Jakarta.
- Ma'mun. 2014. *Way Jepara dalam Angka*. Lampung Timur : BPS Lampung Timur. Hlm.1
- Maharani, C. 2013. Analisis Nilai Tambah dan Kelayakan Usaha Pengolahan Limbah Padat Ubi Kayu (Onggok) di Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur. *Skripsi*. Sosial Ekonomi Pertanian. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Nurmedika, Marhawati, dan Alam. 2013. *Analisis Pendapatan dan Nilai Tambah Keripik Nangka Pada Industri Rumah Tangga Tiara Di Kota Palu*. UGM. Yogyakarta.
- Prasasto. 2007. *Aspek produksi Keripik Singkong*. <http://prasasto.blogspot.com/2008/11/aspek-produksi-keripiksingkong.html>. [02 November 2017].
- Riyanto, B. 2001. *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan*. BPFE. Yogyakarta.
- Ruauw, E. 2011. *Pengendalian Pengadaan bahan baku Pada Usaha Grenda Bakery Lianli*. ASE. Manado.
- Saragih, B. 2004. *Agribisnis : Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian*. LP-IPB. Jakarta.
- Sinaga, Y.J. 2018. Analisis Keragaan Agroindustri Mi Basah di Kota Bandar Lampung dan Perilaku Konsumen dalam Perspektif Diversifikasi Pangan. *Jurnal*. Universitas Lampung. Lampung.
- Slamet, U.S. 2005. *Nilai Tambah dan Balas Jasa Faktor Produksi Pengolahan Hasil-Hasil Pertanian*. Universitas Mercu Buana. Jakarta.
- Soekartawi. 1991. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Rajawali Press. Jakarta.
- Soekartawi. 2000. *Pengantar Agroindustri*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soekartawi. 2001. *Analisis Usahatani*. UI Press. Jakarta.
- Sujarweni. 2015. *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi*. Pustaka Baru Press. Yogyakarta.

- Suprpto. 2006. *Karakteristik, Penerapan, dan Pengembangan Agroindustri Hasil Pertanian Di Indonesia*. [http://research.mercubuana.ac.id/proceeding/penerapan\\_dan\\_pengembangan\\_agroindustrial.pdf](http://research.mercubuana.ac.id/proceeding/penerapan_dan_pengembangan_agroindustrial.pdf). Diakses pada tanggal 03 Desember 2017 Pukul 21.42 WIB.
- Supriadi, H. 2007. *Potensi, Kendala, dan Peluang Pengembangan Agroindustri Berbasis Pangan Lokal Ubi Kayu*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Wibowo, 2007. *Manajemen Produksi Edisi Empat*. BPFE. Yogyakarta.
- Tarigan, R. 2007. *Ekonomi Regional. Teori dan Aplikasi*. PT. Bumi Aksara. Jakarta
- Titiek dan Siti Rahayu. 2003. *Ubi Kayu dan Olahannya*. Kanisius. Yogyakarta.
- Tjiptono, F. 2002. *Strategi Pemasaran*. Penerbit Andi. Yogyakarta
- Yamit, Z. 2005. *Manajemen Persediaan*. Ekonisia. Yogyakarta.
- Zaki, B. 2010. *Sistem Akuntansi Penyusunan Prosedur dan Metode*. BPPE. Yogyakarta.